

SKRIPSI
SPIRITUALITAS TANPA BATAS:
SPIRITUALITAS ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI
(SEBUAH PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP LUKAS
10:25-37)



OLEH:

GEBY GABREILA

01082186

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2014

HALAMAN JUDUL

SPIRITUALITAS TANPA BATAS:

SPIRITUALITAS ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI

(SEBUAH PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP LUKAS 10:25-37)

OLEH:

GEBY GABREILA

01082186

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

LEMBAR PENGESAHAN

SPIRITUALITAS TANPA BATAS:
SPIRITUALITAS ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI
(SEBUAH PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP LUKAS 10:25-37)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

GEBY GABREILA

01082186

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen DutaWacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 4 Agustus 2014

Dewan Penguji,

- 1) Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF
- 2) Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
- 3) Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.



Yogyakarta, 4 Agustus 2014

Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, P.h.D.



Ketua Program Studi,



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Perkembangan pemikiran teologi yang berfokus pada upaya-upaya meningkatkan kualitas hidup manusia menjalar ke segala arah. Teologi tidak lagi diperbincangkan secara eksklusif dan tertutup dalam bidang-bidang tertentu, entah itu kaum agamawan, intelektual, gereja, tetapi juga menjadi sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat awam sekalipun. Salah satu fokus perkembangan pemikiran teologi yang marak diperbincangkan adalah perhatian ilmu teologi pada bidang kemajemukan atau pluralitas. Ilmu teologi berupaya dapat menjadi dasar pemikiran dan jembatan yang strategis untuk bisa mengatasi segala macam bentuk ancaman yang sudah dan akan mungkin terjadi. Meskipun demikian, realitas plural pada dasarnya merupakan benda netral yang tidak serta-merta dipersalahkan atas munculnya berbagai macam ancaman. Muatan benar atau salah pada realitas plural itu, bergantung pada penilaian pihak dari luar. Pluralitas bisa menjadi realitas salah dan akan memunculkan masalah-masalah apabila diberikan penilaian yang salah, begitu juga sebaliknya dia akan menjadi baik dan benar jika dianggap sebagai sesuatu yang baik. Hanya saja, apabila kita mengamati dengan seksama kondisi di sekitar, sekilas kita akan mendapatkan nuansa bahwa jauh lebih banyak yang menilai realitas plural itu sebagai sesuatu yang salah dan harus dihindari daripada menilainya secara lebih positif. Banyak ancaman dan konflik-konflik yang lahir atas dasar perbedaan itu.

Jikalau berbicara mengenai konteks pluralitas Indonesia, negara ini memiliki keunikan tersendiri dalam menghidupi nilai-nilai kemajemukannya. Seluruh kemajemukan itu memiliki kaitan yang erat dengan cara hidup berspiritualitas seorang individu atau sekelompok warga masyarakat. Nilai-nilai spiritualitas sepertinya ditempatkan dan berada pada tingkat paling tinggi membawahi nilai-nilai yang lainnya. Dalam bahasa yang sederhana, masyarakat Indonesia barangkali tidak akan pernah bermasalah dengan segala macam perbedaan (suku, ras, warna kulit, budaya, ideologi, dll) apabila perbedaan itu tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang bermasalah dalam kaca mata spiritualitas. Sudut pandang spiritualitas sangat bisa mengendalikan penilaian mereka terhadap perbedaan itu. Ketika ancaman muncul dan kalau pun konflik benar-benar terjadi didasari oleh segala macam isu, maka cara pandang spiritualitas dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif paling strategis untuk dapat meredamnya. Oleh sebab itulah, penulis tertarik untuk menuliskan skripsi yang bertemakan spiritualitas. Tujuan paling utama dari skripsi ini semata-mata adalah untuk menularkan sebuah sudut pandang yang

dapat dikatakan baru terhadap konteks pluralitas dan berbagai macam ancaman dan konflik yang terjadi atasnya.

Selanjutnya, penulis sampaikan ucapan syukur dan terima kasih, pertama-tama kepada Allah Bapa yang Maha Baik, yang telah membimbing dan menyertai proses pembelajaran penulis di Fakultas Teologi Duta Wacana dari tahun 2008 hingga skripsi ini selesai dibuat. Penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pdt Stefanus Christian Haryono, MACF, selaku dosen pembimbing, yang dengan segala kerelaan hati telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberikan berbagai arahan serta masukan yang memperkaya penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Seluruh dosen Fakultas Teologi Duta Wacana, yang melalui berbagai kesempatan belajar mengajar telah mengembangkan cara berpikir penulis serta mengisinya dengan berbagai paradigma baru demi terciptanya karya-karya kebaikan;
3. Kedua orangtua Sonny Harsono dan Martika Mulya Sari dan Kakak terkasih Wenda Whenelda, yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah kehidupan penulis.
4. Yosep Endro Prasetyo, kekasih sekaligus sahabat penulis, yang telah setia mendampingi, mendoakan dan menjadi rekan berdiskusi yang sempurna;
5. Teman-teman di Angkatan 2008, yang telah menjadi teman seperjalanan penulis melalui seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Adalah suatu kebahagiaan menjadi bagian dari kalian semua;
6. Teman-teman PMTA, yang juga telah memberikan dukungan dan warna tersendiri dalam kehidupan penulis;
7. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 15 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	Error! Bookmark not defined.
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	6
D. Metode Penulisan	6
E. Judul	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
SPIRITUALITAS MERETAS BATAS	10
A. Pendahuluan	10
B. Berbagai Masalah Dalam Upaya Mendefinisikan Kata ‘Spiritualitas’	11
1. Pengertian yang Kompleks	11
2. Serangan-serangan Yang Logis Terhadap Definisi Spiritualitas Kuno	14
3. Pengertian Spiritualitas Kristen	21
4. Spiritualitas Inklusif	26
C. Kesimpulan	29
BAB III	32
TAFSIR NARATIF TERHADAP LUKAS 10: 25-37 MELALUI PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS	32
A. Pendahuluan	32
1. Spiritualitas Biblis	32
2. Metode Penafsiran: Tafsir Naratif	36
3. Latar Belakang Teks Lukas 10:25-37	39
B. Pendekatan Naratif Lukas 10:25-37 – Orang Samaria yang Murah Hati	42

1. Seluk Beluk Narasi dalam Teks	42
2. Teks Lukas 10:25-37 – Orang Samaria yang Murah Hati (TB LAI).....	54
C. Kesimpulan	67
BAB IV.....	69
SPIRITUALITAS YANG BELAJAR DAN BERAKSI.....	69
A. Pendahuluan	69
B. Spiritualitas Injil sebagaiUpaya untuk Melawan Kepentingan	71
a. Dualisme Spiritualitas dan Resiko Munculnya Motivasi Tindakan yang Salah	71
b. Ketidaksadaran dalam Sebuah Kepentingan.....	72
C. Spiritualitas: Melihat Wajah Allah dalam Penderitaan	76
a. Wajah Allah: Realitas yang Penuh Kesukacitaan	76
b. Konsep yang Benar terhadap Penderitaan, Memungkinkan Manusia dapat Melihat Allah di Dalamnya.....	77
D. Spiritualitas: Sebagai Perwujudan Kasih yang MelampauiBatas-Batas	80
Kasih yang Dipenuhi dengan Rasa Solidaritas.....	81
E. Kesimpulan	85
BAB V	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
a. Mengembalikan Makna Spiritualitas	89
b. Menyadari Ancaman dan Menyediakan Diri untuk Berubah	90
c. Melakukan Aksi yangNyata (Konkret).....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	96

ABSTRAK

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis berbagai warisan budaya, kelompok sosial, kelompok ekonomi. Bangsa ini juga memiliki berbagai masalah yang berkaitan dengan kejahatan kemanusiaan, perusakan alam, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta jenis-jenis permasalahan yang lain. Keberagaman itu biasa disebut sebagai konteks yang plural, sedangkan berbagai masalah itu seringkali terjadi karena konteks yang plural itu. Kepluralitasan yang ada di Indonesia memaksa kita untuk melihat menilai setiap permasalahan yang terjadi di dalamnya sebagai peristiwa-peristiwa unik, di mana pencarian terhadap jalan keluarnya pun harus disesuaikan melalui sesuatu yang unik juga. Salah satu cara unik untuk menyelesaikan permasalahan itu adalah melihatnya dari sudut pandang spiritualitas. Spiritualitas adalah salah satu bagian unik itu, dia menjadi bagian yang melekat erat bahkan bisa dikatakan menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Spiritualitas menjadi daya penggerak yang kuat bagi masing-masing orang untuk berbuat sesuatu bagi lingkungan di sekitarnya, baik kepada sesama manusia, hewan, alam, dan seluruh ciptaan. Sayangnya, hakikat spiritualitas akhir-akhir ini dimaknai secara sempit dan dipenjara pada batasan-batasan tertentu dan dicemari dengan berbagai kepentingan, sehingga segala macam tindakan yang diakibatkan oleh dorongan spiritualitas itu seharusnya dapat mengandung kebaikan, justru bernilai sebaliknya. Maka usaha untuk menggali kembali makna spiritualitas serta menerapkan nilai-nilai spiritualitas berdasar pada hakekatnya yang semula, merupakan usaha yang mendesak dibutuhkan saat ini. Usaha pencarian jalan keluar melalui pendekatan spiritualitas memberikan harapan bagi kita untuk dapat merasakan sebuah kehidupan yang diliputi dengan kedamaian dan suasana toleransi yang penuh keramahan, tanpa ada batas-batas yang menghalangi. Maka tujuan paling akhir dan mulia dari seluruh usaha itu adalah dapat membuminya kasih Allah untuk semua makhluk ciptaan secara menyeluruh.

Kata kunci: pluralitas, spiritualitas, terpenjara, batas, toleransi, keramahan, membumi, menyeluruh.

Lain-lain:

vii+96 hal; 2014

38 (1986-2014)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang sama yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2014



Geby Gabriela

ABSTRAK

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis berbagai warisan budaya, kelompok sosial, kelompok ekonomi. Bangsa ini juga memiliki berbagai masalah yang berkaitan dengan kejahatan kemanusiaan, perusakan alam, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta jenis-jenis permasalahan yang lain. Keberagaman itu biasa disebut sebagai konteks yang plural, sedangkan berbagai masalah itu seringkali terjadi karena konteks yang plural itu. Kepluralitasan yang ada di Indonesia memaksa kita untuk melihat menilai setiap permasalahan yang terjadi di dalamnya sebagai peristiwa-peristiwa unik, di mana pencarian terhadap jalan keluarnya pun harus disesuaikan melalui sesuatu yang unik juga. Salah satu cara unik untuk menyelesaikan permasalahan itu adalah melihatnya dari sudut pandang spiritualitas. Spiritualitas adalah salah satu bagian unik itu, dia menjadi bagian yang melekat erat bahkan bisa dikatakan menyatu dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Spiritualitas menjadi daya penggerak yang kuat bagi masing-masing orang untuk berbuat sesuatu bagi lingkungan di sekitarnya, baik kepada sesama manusia, hewan, alam, dan seluruh ciptaan. Sayangnya, hakikat spiritualitas akhir-akhir ini dimaknai secara sempit dan dipenjara pada batasan-batasan tertentu dan dicemari dengan berbagai kepentingan, sehingga segala macam tindakan yang diakibatkan oleh dorongan spiritualitas itu seharusnya dapat mengandung kebaikan, justru bernilai sebaliknya. Maka usaha untuk menggali kembali makna spiritualitas serta menerapkan nilai-nilai spiritualitas berdasar pada hakekatnya yang semula, merupakan usaha yang mendesak dibutuhkan saat ini. Usaha pencarian jalan keluar melalui pendekatan spiritualitas memberikan harapan bagi kita untuk dapat merasakan sebuah kehidupan yang diliputi dengan kedamaian dan suasana toleransi yang penuh keramahan, tanpa ada batas-batas yang menghalangi. Maka tujuan paling akhir dan mulia dari seluruh usaha itu adalah dapat membuminya kasih Allah untuk semua makhluk ciptaan secara menyeluruh.

Kata kunci: pluralitas, spiritualitas, terpenjara, batas, toleransi, keramahan, membumi, menyeluruh.

Lain-lain:

vii+96 hal; 2014

38 (1986-2014)

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kemajemukan di dalam hal budaya, agama, dan status sosial, dan ekonomi, serta banyak keberagaman yang lain. Keberagaman itu sudah selayaknya disyukuri sebagai salah satu kekayaan bangsa. Tetapi justru yang seringkali terjadi adalah sebaliknya, keberagaman itu bukannya disyukuri, malah dijadikan alasan bagi setiap orang untuk memiliki rasa takut satu sama lain. Ketakutan itu berujung kepada pembentengan diri dalam rupa sikap eksklusivitas, membenarkan diri sendiri dan menyalahkan yang lain atau bahkan sikap-sikap yang jauh lebih buruk. Ketakutan yang berujung pada sikap anti terhadap keberagaman itu bisa jadi bersumber dari naluri alamiah manusia sendiri, bahwa setiap manusia diciptakan dengan naluri ketakutan terhadap sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Ketika suatu perbedaan itu muncul di hadapan mereka, mereka selalu menanyakan manakah yang benar dan manakah yang salah ketika ada perbedaan antara dua hal atau lebih. Kemungkinan yang lain adalah, bahwa rasa takut itu terbentuk secara tidak alami, artinya ada faktor dari luar diri manusia yang mengendalikan sikap takutnya terhadap yang lain. Faktor itu tidak lain adalah ideologi, doktrin, ajaran, paham, pengaruh tokoh agama, dan lain-lain. Jika kemungkinan pertama benar, bahwa ketakutan atau sikap atau penilaian manusia terhadap perbedaan itu merupakan sikap alamiah manusia, maka kita akan menjumpai kesulitan-kesulitan ketika kita mencoba mengusahakan sebuah perubahan sikap untuk menuju kebaikan. Namun, jika kemungkinan kedua jauh lebih benar, bahwa sikap atau penilaian terhadap perbedaan itu disebabkan oleh faktor yang datang dari luar diri manusia, melalui paham, ajaran, doktrin, ideologi serta lain-lain, maka perubahan tidak lagi menjadi barang yang mustahil untuk diupayakan. Kita dapat menggunakan jalan yang sama, yaitu melalui pendekatan ideologi dan mencoba meramu ulang serpihan-serpihan kecil yang membentuk suatu doktrin, agama, ajaran, dll., untuk mencapai perubahan itu.

Terkait dengan hal itu, di sisi yang lain gereja-gereja di Indonesia, utamanya gereja-gereja mainstream (arus utama), sedang mengupayakan tersebarnya paham pluralisme bahwa gereja-gereja di Indonesia harus sadar konteks. Setidak-tidaknya mereka harus tahu siapa diri mereka, dan tahu di mana dia sedang tinggal dan berkarya, dan dari mana mereka berasal. Dalam kerangka yang jauh lebih besar, gereja-gereja diharapkan bisa membawa diri dan mulai bisa merumuskan ulang identitas mereka di tengah segala keberagaman yang ada di sekitarnya. Jelaslah bahwa himbauan-himbauan itu bisa diklasifikasikan sebagai sebuah semangat pe-

redefinisi-an identitas gereja di Indonesia. Gereja dengan tegas diminta memikirkan kembali akan arti keselamatan bagi dirinya sendiri, merumuskan ulang arti kata misi, merumuskan ulang pemaknaan tokoh sentral, Yesus, dalam ajaran agama mereka dibandingkan tokoh-tokoh sentral yang dimiliki oleh orang lain. Langkah gereja-gereja untuk memperjuangkan kesadaran diri akan konteks pluralitas, tentunya merupakan sebuah hal yang bisa kita nilai positif. Hanya saja kita harus mengakui bahwa perjuangan itu merupakan bagian dari proyek yang besar dan sangat beresiko serta penuh tantangan. Resiko itu setidaknya-tidaknnya datang dari dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern itu berkaitan dengan tumbuh kembangnya teologi tradisional (Barat) yang berakar kuat dalam gerejadan resistensi fundamentalisme Kristen. Di mana warna teologi yang di bawa oleh para misionaris barat adalah teologi yang bersifat eksklusif dan berpadangan buruk terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Kekristenan atau tradisi Injil.¹ Di lain pihak, akhir-akhir ini muncul paham-paham fundamental yang berkembang secara massif yang semakin mempersulit ruang gerak gereja-gereja yang inginmenyebarkan kesadaran tersebut. Sedangkan tantangan secara eksternal, usaha penyebaran paham pluralisme secara terang-terangan mendapat penolakan dari orang-orangdi luar gereja. Misi itu dicurigai sebagaimisi yang dapat membawa manusia dalam dunia yang serba tanpa aturan, di mana segala nilai dicampur-adukan tanpa ada pembedaan yang jelas dan tegas antara nilai yang benar dan nilai yang salah.² Pada intinya, gereja diperhadapkan pada pertanyaan bagaimana langkah paling nyata untuk mengatasi setiap tantangan itu, di mana gereja harus merumuskan ulang kebenaranmutlaknnya saat berjumpa dengan agama-agama lain serta mencari titik temuyang disertai tanggung jawab mendasar.

Dalam usaha menyebarkan semangat mengakui kepluralitasan konteks itu, seringkali gerejaterkesan terlalu memaksakan. Merekamenggunakan sudut pandang dan pendekatan yang tidak berangkat dari hal yang paling mendasar dalam keyakinan seseorang. Setiap orang tentu saja merupakan pribadi yang unik dan memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Karena keunikan dan perbedaan pengalaman itu jugalah

¹Bahkan MUI sebagai salah satu lembaga yang menaungi umat Islam, menyatakan dalam Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang **Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme Agama: Ketentuan Hukum:** 1). Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. 2) Umat Islam haram mengikuti paham Pluralisme Sekularisme dan Liberalisme Agama. 3) Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti **haram** mencampur-adukkan aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain. 4) Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan aqidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan. Ditetapkan di Jakarta 28 Juli 2005.

yang menyebabkan orang memiliki bentuk dan cara penghayatan spiritualitas yang berbeda-beda, karena keunikan itu jugalah akhirnya mereka jatuh pada sikap tertentu yang beberapa diantaranya seringkali dikategorikan sebagai sikap eksklusif. Sikap memaksa yang dilakukan oleh gereja-gereja itu, alih-alih justru membuat tatanan dan kemampuan hidup orang-orang beriman mengalami guncangan yang luar biasa.

Di sini penyusun tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa semangat untuk memperjuangkan kesadaran akan kondisi kepluralitasan di sekitar gereja adalah sebuah usaha yang salah dan tidak diperlukan sama sekali. Penyusun juga tidak bermaksud mengukuhkan tradisi eksklusivitas di dalam pandangan gereja sebagai sebuah tradisi yang bernilai kebenaran mutlak, karena penyusun sendiri memiliki kesadaran bahwa tindakan yang tegas harus segera dilakukan ketika gereja sudah merasa sangat mapan dengan segala sesuatu yang dijalankan olehnya. Gereja tidak boleh berhenti untuk berefleksi dan merefleksi diri. Sama halnya dengan konsep dasar pemikiran ilmu teologi, bahwa teologi gereja harus terus-menerus berusaha dipertanyakan sebagai sebuah usaha untuk menemukan identitas diri yang bermakna bagi dunia di sekitarnya, hal itu berarti bahwa teologi bersifat dinamis – bukan statis. Karena sesuatu yang dinamakan teologi itu bersifat dinamis, maka berikut hal-hal yang megikutinya pun pasti turut bersifat dinamis. Spiritualitas Kristen harus terus menerus dipertanyakan dan mempertanyakan diri, siapa dirinya dan untuk apa dia ada. Ketika spiritualitas itu berada dalam ketetapan-ketetapan tertentu, maka sudah dapat dipastikan bahwa ketetapan itu sudah mengambil-alih makna mendasar dari kata spiritualitas itu.

Memperjuangkan semangat pluralisme seharusnya dilakukan dengan rasa yang penuh tanggung jawab dan kesadaran kuat bahwa perjuangan itu bergerak dalam ranah spiritualitas, di mana hal itu sangat berhubungan dengan segala jenis pengalaman pribadi masing-masing individu atau juga secara kolektif. Tentu sesuatu yang pantas dinilai salah apabila perjuangan itu disertai dengan egoisme dan paksaan yang membabi buta, menghilangkan prinsip-prinsip pengetahuan dasar proses terbentuknya spiritualitas seseorang atau kelompok. Semangat yang disertai keraogansian sekalipun itu dinyatakan dalam cita-cita untuk membongkar kearogansian yang lain, penyusun pikir adalah hal yang pantas ditolak apabila ada alternatif lain yang jauh lebih ramah untuk diusahakan. Hal yang lebih salah kaprah lagi apabila perjuangan itu hanya didasarkan pada semangat yang palsu dan semu – hanya sekedar mengikuti tren gaya berpikir teologi – maka itu pun pantas untuk lebih ditolak. Intinya, semangat penyadaran akan konteks pluralitas itu harus digerakkan dalam dua ranah sekaligus; ranah logika dan ranah perasaan. Ranah logika akan memperhatikan unsur-unsur strategis terkait perlu dan tidak perlunya sesuatu ada atau tidak ada hanya melibatkan penggunaan disiplin ilmu-ilmu teologi. Budaya dan tradisi

mana yang pantas ditolak dan diterima. Sedangkan ranah perasaan lebih memperhatikan bagaimana sesuatu menjadi ada dan bertahan dalam suatu budaya, sehingga hal itu perlu untuk dimaklumi atau tidak dimaklumi. Keduanya memang memiliki kemiripan, tetapi sejatinya keduanya saling berbeda, perbedaan itu terkait bagaimana memperhatikan sesuatu melalui dua cara dan dunia yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Spiritualitas oleh beberapa orang dipandang sebagai sebuah bentuk pengeksklusifan diri dari seluruh realitas yang terjadi – dunia ini. Tidak bisa dipungkiri dengan paham yang demikian, seseorang menjadi sosok yang misterius dan asing bagi dunianya. Jangankan seseorang itu mampu menciptakan sebuah tindakan yang nyata bagi dunia ini sebagai wujud yang nyata dari kepercayaannya, dengan paham yang demikian, seseorang itu kemungkinan akan sangat sulit untuk melihat dunia ini secara positif. Pemahaman spiritualitas seperti inilah yang sedikit demi sedikit harus diarahkan ke arah yang lain yang lebih baik, bahwa arti spiritualitas masa kini adalah spiritualitas yang mampu mendorong seseorang untuk bisa memandang realitas dunia yang ada secara positif dan melakukan aksi yang nyata bagi dunia tersebut. Apabila realitas dunia itu dikaitkan dengan fakta yang plural, maka istilah spiritualitas itu harus dikenakan pada bentuk penghargaan pada kepluralitasan itu dan melakukan aksi nyata sebagai wujud penghargaaannya. Ekstrim yang lain, seperti yang sudah disinggung di atas, kita tidak bisa memungkiri bahwa ada banyak kesalahpahaman dan kesalah-praktikan terhadap ide tersebut. Tawaran kepada seseorang agar mengedepankan penghargaan terhadap pluralitas, alih-alih dipaksakan menjadi sebuah hukum yang harus dilaksanakan tanpa menghargai hakekat dasar dari spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang yang sejatinya bersifat sangat personal tersebut. Sehingga hasil akhirnya, bukannya semangat untuk menghargai fakta pluralitas itu yang kita dapatkan, melainkan sebuah kecaman yang luar biasa akan ide tersebut. Maka dari itu, kita perlu memiliki kesadaran akan dimensi dasar dari arti spiritualitas itu sebelum kita gencar mengumandangkan semangat penghargaan terhadap pluralitas yang ada. Intinya, perlu ada sikap ramah dan kemauan untuk menghargai perasaan orang lain yang ‘terlanjur’ hidup dalam suatu spiritualitas tertentu dalam meneruskan semangat pluralisme itu kepada orang lain yang bersangkutan, karena bisa jadi semangat pluralisme bertentangan dengan bentuk spiritualitas yang mereka miliki. Untuk itu, dalam tulisan ini penyusun memunculkan sebuah pertanyaan mendasar sebagai bentuk rumusan masalah pada topik yang diusung:

1. Bagaimanakah wujud dari ‘Spiritualitas Tanpa Batas’ pada perumpaan Yesus tentang orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10:25-37?

2. Bagaimanakah seharusnya istilah spiritualitas itu dimengerti sebagai satu bagian praktik keyakinan yang integral antara mengasihi Allah dan sesama ciptaan-Nya?

C. Tujuan Penulisan

Spiritualitas adalah masalah pribadi yang sifatnya sangat mendasar dan pribadi— setiap individu berhak untuk mempercayai, mengatur dan bersikap hidup dengan gaya spiritualitasnya masing-masing dalam ranah teori spiritualitas. Akan tetapi kita tidak bisa menutup kenyataan bahwa kepercayaan atau spiritualitas juga menyangkut permasalahan-permasalahan sosial, di mana pada dasarnya masalah satu kepercayaan dapat saling berhubungan atau terkait dengan kepercayaan yang lain dalam suatu lingkungan atau komunitas. Dengan memperhatikan kenyataan itu, maka skripsi ini memiliki tujuan:

1. Mendalami makna dan pengertian mendasar dari istilah spiritualitas beserta bagaimana itu bekerja dalam diri seseorang
2. Mendalami pesan dari teks Lukas 10:25-37 guna merumuskan sebuah bentuk spiritualitas yang sadar akan pluralitas dan mendalami tokoh Yesus dalam Injil Lukas sebagai sosok yang pantas menjadi panutan dalam menyebarkan kesadaran pluralitas secara ‘ramah’ dengan memperhatikan dimensi personal dari spiritualitas itu.
3. Mendalami dan memperhatikan makna konteks pluralitas bagi spiritualitas umat sekarang

D. Metode Penulisan

Seluruh usaha untuk sampai pada tujuan yang ingin dicapai melalui skripsi ini dilakukan dengan cara deskriptif-analitis. Dalam tulisan ini, penyusun akan mendalami makna dan pengertian dari istilah ‘spiritualitas’ beserta bagaimana sejarah penggunaannya oleh beberapa tokoh spiritualis. Pencarian makna spiritualitas itu juga menyangkut menjabarkan beberapa jenis spiritualitas yang dan bagaimana menjelaskan bagaimana ciri-ciri yang nampak dalam masing-masing bentuk spiritualitas itu. Kedua, penyusun akan mendekati perikop Lukas 10: 25-37 dengan menggunakan kritik naratif. Pendekatan yang penyusun lakukan tersebut didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa teks Lukas ingin menyampaikan sebuah kabar baik tentang kesadaran spiritualitas yang menyangkut sisi pluralitas. Dalam hal ini penyusun akan berusaha membaca teks Lukas pada perikop ini secara teliti dan cermat (*close reading*), yaitu dengan membatasi pencarian berita teks hanya pada dan di dalam narasi itu sendiri. Mencari penokohan yang ada di

sana beserta usaha pencirian yang dilakukan oleh penulis Injil Lukas, setting tempat dan menyelidiki suara-suara narator yang berperan memperjelas isi berita. Sederhananya, penyusun akan menafsirkan Injil Lukas 10:25-37 tersebut dengan menerapkan langkah-langkah yang dianjurkan dalam metode kritik naratif. Pada akhirnya, seluruh tulisan ini akan berfokus pada sebuah usaha pencarian jawab terhadap rumusan masalah di atas, bagaimana bentuk kesadaran spiritualitas yang memperhatikan dimensi pluralitas dan bagaimana cara membagikan kacamata kesadaran itu secara ramah dengan berkaca pada cara Yesus memberikan perumpamaan tentang seorang Samaria yang murah hati pada perikop Lukas 10:25-37.

E. Judul

SPIRITUALITAS TANPA BATAS: SPIRITUALITAS ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI SEBUAH PENDEKATAN SPIRITUALITAS BIBLIS TERHADAP LUKAS 10:25-37

Pemilihan judul di atas tentu saja berkaitan secara langsung dengan perikop Alkitab yang menjadi bahan dan sasaran utama penyusun untuk ditafsirkan. Berbagai studi analisis historis-ilmiah mengungkapkan secara rinci bagaimana awal mula ras Samaria dahulu lahir, bahwa setidaknya mereka ada karena peristiwa kejatuhan telak bangsa Israel dalam peristiwa pembuangan ke Babilonia (539 SM). Namun demikian, penyusun tidak akan terlalu jauh dan lebih dalam menyoroti masalah sejarah awal mula keberadaan mereka, kecuali menyoroti keberadaan mereka dari sisi spiritualitas mereka. Menarik bahwa dalam perumpamaan itu Yesus mengambil contoh seorang Samaria sebagai seorang yang murah hati dan tidak memperhitungkan siapa sesamanya manusia ketika memberikan pertolongan pada orang yang saat itu bernasib tidak beruntung. Tentu saja setiap orang bisa berpikir bahwa Yesus sedang mendaratkan sebuah sinisme dan kritik tajam kepada gaya hidup orang Yahudi pada waktu itu. Akan tetapi, melalui kacamata spiritualitas, di sini penyusun melihat sebuah berita lain dari perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus, bahwa Yesus mengangkat sebuah cerita fiksi yang menjadi jembatan untuk menerangkan bagaimana seharusnya sebuah spiritualitas itu dihidupi, dijalankan, dan disatukan secara holistik dalam setiap sendi hidup manusia. Orang-orang pada jaman Yesus dan Yesus sendiri tentu tahu bahwa orang-orang Samaria adalah contoh orang yang berani dengan tetap mengaku diri sebagai orang Yahudi dengan menjalankan seluruh ritual dan tata cara keagamaan Yudaisme dalam keseharian mereka, sekalipun mereka tahu dan sadar benar bahwa secara garis keturunan mereka bukanlah seseorang yang murni memiliki darah Yahudi karena cemooh dan olok-olok dari mayoritas orang yang mengaku 'Yahudi murni'. Tentu

menjadi pertanyaan, kenapa harus orang Samaria yang menjadi contoh seorang penganut spiritualitas yang baik itu, kenapa tidak dari kalangan Yahudi saja atau yang lain? Ada apa dengan orang Samaria dan ada apa dengan orang Yahudi? Melalui judul di atas dan pertanyaan-pertanyaan inilah penyusun akan mencoba menggali makna lebih dalam perikop Lukas 10:25-37 untuk mencoba menjelaskan arti dari sebuah 'spiritualitas tanpa batas itu'.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Merupakan bagian pendahuluan yang berisi hal-hal yang bersifat umum, terkait dengan latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini. Juga berisi uraian tentang realitas atau kondisi di lapangan: bagaimanakah cara atau usaha gereja di dalam menularkan semangat dan kesadaran pluralistik kepada jemaatnya. Dan akan diuraikan juga mengenai pengertian konteks pluralistik masa kini. Serta mencakup pengertian-pengertian metode yang digunakan untuk mengerti isi berita perikop Lukas 10:25-37.

BAB II: Spiritualitas Meretas Batas

Bagian ini akan diisi dengan uraian tentang pengertian dan makna spiritualitas. Fokus utama akan diarahkan pada penjabaran tentang dimensi terpenting dari makna spiritualitas itu sendiri, bagaimana konsep spiritualitas itu harus dipahami dan dipraktikkan dalam sebuah sikap hidup beriman yang integral, antara relasi dengan Allah dan relasi hidup manusia dengan sesamanya. Penyusun menghadirkan kompleksitas definisi dari kata spiritualitas untuk memperlihatkan kenyataan permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya.

BAB III: Tafsir Naratif terhadap Lukas 10: 25-37 Melalui pendekatan Spiritualitas Biblis

Dalam bab ini penyusun akan mendekati perikop Lukas 10:25-37 menggunakan kritik naratif dan mendasarinya dengan pendekatan spiritualitas biblis. Penyusun akan mengulas pengertian dan seluk beluk metode tafsir naratif yang digunakan, dan memberi penjelasan singkat terkait dengan pengertian bentuk pendekatan spiritualitas biblis. Pada langkah selanjutnya, penyusun mencari tahu isi berita yang ingin disampaikan oleh penulis untuk kemudian memaknainya sebagai bagian dari berita yang memiliki nilai-nilai penting bagi orang-orang beriman pada konteks sekarang.

BAB IV: Spiritualitas yang Belajar dan Beraksi

Bagian ini berisi proses analisa lebih mendalam terhadap pencapaian hasil yang sudah didapatkan dari proses penterjemahan teks Lukas 10:25-37. Dalam proses analisa itu, penyusun akan mencoba mengembangkan hasil-hasil temuan dan mendialogkannya dengan literatur-literatur yang berkaitan. Muara akhir dari bab ini adalah pada usaha untuk merumuskan sebuah pengertian yang mendasar akan arti dan makna spiritualitas yang layak untuk dijalani oleh orang-orang beriman.

BAB V: Penutup

Merupakan bagian akhir dari seluruh tulisan. Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan dan saran yang penyusun ambil dalam usaha menafsirkan perikop Injil Lukas 10:25-37 dengan mengkaitkannya bersama topik-topik terkait spiritualitas yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Bagian ini juga akan berisi uraian-uraian yang diharapkan dapat menjadi pedoman yang nyata pada usaha untuk menyebarluaskan paham pluralisme secara ramah dengan memperhatikan pengertian yang hakiki dan benar akan konsep spiritualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jadi Spiritualitas adalah cara bagaimana pengalaman kita akan Allah membentuk cara kita dalam memandang dunia, juga cara kita berinteraksi dengan dunia. Meskipun demikian, kita harus mengambil kesadaran yang paling inti bahwa spiritualitas bersifat sangat pribadi dan setiap orang bebas memiliki definisi sendiri tentang apa arti kata itu bagi mereka. Bagi sebagian orang, spiritualitas barangkali disamakan begitu saja dengan agama, bagi orang yang lain lagi barangkali spiritualitas dipahami sebagai pengalaman internal dan perspektif hidup. Terlepas dari pengertian dasar itu, apakah spiritualitas harus bersifat keagamaan, ketuhanan, atau nilai-nilai pribadi, arti kata spiritualitas harus dipahami sebagai sesuatu yang seharusnya tanpa batas. Oleh sebab itu pada bagian paling akhir ini, penyusun menyampaikan dua pokok besar yang menjadi kesimpulan utuh dari seluruh rangkaian kata-kata dalam tulisan ini. Spiritualitas tanpa batas, yang *pertama*, merupakan sebuah wujud dari Spiritualitas yang dapat melampaui paham agama dan ketuhanan. Keberadaan agama terorganisir yang mengusung semangat-semangat teisme bagaimanapun juga telah menjadi batas yang tegas bagi para umat untuk menghayati dan memegang nilai-nilai yang jauh lebih *radikal* dari pada itu. Untuk menjadi manusia dengan spiritualitas yang baik, seseorang tidak harus mendahuluinya dengan menjadi seorang penganut agama yang baik. Akan tetapi jika dengan menganut agama dengan baik, menjadikan seseorang itu memiliki spiritualitas yang tidak terkungkung dan terbatas dalam ajaran agama yang diyakininya, itupun tidak menjadi soal. Dan makna *kedua* dari istilah spiritualitas tanpa batas adalah wujud dari spiritualitas yang dapat melampaui segala *kenormalan* di dunia ini. Apabila normalnya bagi dunia ini adalah *begini* atau *begitu*, maka untuk mewujudkan sebuah penghayatan spiritualitas yang tanpa batas, kita harus berani untuk berbuat yang lebih dari sekedar *begini* dan *begitu* demi mewujudkan sesuatu yang lebih baik.

Kita bisa belajar seperti yang diajarkan oleh Lukas melalui penokohan Yesus lewat tindakan yang telah dilakukan oleh seorang Samaria dalam perumpamaannya. Orang Samaria berani bertindak jauh lebih radikal dari segala macam batas yang telah dibentuk oleh agama dan kepercayaan agama Yahudi – sekalipun orang Yahudi tidak mengakui keyahudian mereka lagi. Orang Samaria juga berani bertindak melampaui segala bentuk kenormalan yang ada. Jika mungkin normalnya ketika melihat orang asing yang terluka kita hanya perlu membawanya ke

rumah sakit dan mencari tahu kerabat yang paling dekat, dia bertindak di luar batas kewajaran di mana dia ingin memberikan jaminan dan kepastian pada dirinya sendiri untuk bisa menolong orang asing itu sampai dengan pulih total dari penderitanya. Itulah pelajaran berharga tentang kemanusiaan dan bingkai nyata akan spiritualitas yang ada dalam tradisi kekristenan kita.

B. Saran

Ada begitu banyak jalan keluar, yang bersifat praktis maupun teoritis, yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang sudah diangkat dalam tulisan ini. Akan tetapi, secara sadar dan sengaja, penyusun berusaha untuk menawarkan alternatif-alternatif yang lebih banyak bersifat teoritis katimbang saran praktis dan konkret. Penyusun berpandangan bahwa sesuatu yang bersifat teoritis tidak harus dipisahkan dengan sesuatu yang bersifat praktis, karena dalam “ke-praktis-an yang baik” selalu ada “ke-teoritis-an yang baik” dan begitu juga sebaliknya – hubungan antara keduanya adalah saling menggantungkan. Seseorang yang menyediakan diri untuk mengambil bagian dalam permasalahan yang diangkat di sini, sekalipun hanya memikirkannya dalam ranah teoritis, dalam pengertian tertentu tindakan itu dapat diartikan sebagai sebuah praktis. Sifat dasar dari seluruh saran yang dimuat pada bagian ini bersifat reflektif. Penyusun mengajak seluruh pembaca, baik perseorangan, kelompok, maupun lembaga, untuk bersedia mengambil waktu sejenak untuk berefleksi, memikirkan ulang segala masalah yang berkenaan dengan spiritualitas dan kaitannya dengan cita-cita menciptakan kehidupan yang lebih baik, sebelum beranjak pada tindakan-tindakan nyata yang jauh lebih besar. Berikut poin-poin saran dan penjelasannya:

a. Mengembalikan Makna Spiritualitas

Agama adalah sebuah wujud dari spiritualitas yang lebih tersistem dan terorganisir. Sebagaimana sistem dan organisasi pada umumnya yang cenderung kaku dan lambat untuk menerima perubahan, agama juga memiliki sebuah kelemahan yaitu lambat dalam menerima segala bentuk inovasi dan perubahan yang ada – karena banyaknya hukum dan tebalnya birokrasi yang ada. Bagi agama sendiri, barangkali perubahan adalah hal yang dapat membawanya dalam keadaan yang dilematis. Ketika dia mengikuti perubahan itu, agama khawatir akan kehilangan suatu bentuk ciri unik yang menjadi tanda dari eksistensinya di dunia ini, sedangkan apabila agama berpura-pura untuk enggan mengikuti segala bentuk perubahan yang ada, maka keputusan itu secara tidak langsung merupakan sebuah misi bunuh diri yang akan berakibat semakin tidak lakunya agama yang ditawarkan. Proses tarik menarik inilah yang disadari atau tidak membawa agama berada pada putaran konflik yang semakin membuat sebagian besar penganutnya berada dalam situasi yang tertekan. Beberapa diantara mereka akan

memutuskan untuk mengambil langkah untuk sedikit berkompromi dengan perubahan yang ada. Sedangkan beberapa yang lain memaksakan diri untuk tetap bertahan pada ketetapan yang ada, sehingga memunculkan kesan *nyentrik* baik mereka yang mengambil sikap untuk berkompromi maupun yang memilih untuk tetap bertahan, keduanya hanya bersifat spontanitas dan instan. Keputusan itu mereka ambil dalam ketidaksadarannya karena berhadapan dengan macam-macam tekanan. Suatu keputusan yang diambil dalam kondisi tertekan, spontanitas, dan instan, tentu saja tidak akan bisa menghasilkan sesuatu yang bernilai baik dan tidak akan bertahan lama. Ketidakmatangan dalam pengambilan keputusan itu dimunculkan dalam segala macam bentuk sikap kekanak-kanakan, di mana mereka mudah sekali menunjukkan suatu sikap marah, tersinggung, bahkan sampai pada sikap-sikap destruktif dengan mengorbankan nilai-nilai yang lain.

Maka di sinilah kita perlu mencari jalan keluar untuk memperbaiki situasi ini, yaitu dengan mencoba mengulang kembali dari awal untuk merumuskan unsur-unsur yang membentuk agama. Unsur-unsur tersebut tidak lain adalah spiritualitas. Jika agama menampilkan wajah yang kaku, maka spiritualitas (seharusnya) memperlihatkan wajah yang lembut dan senantiasa menyediakan diri untuk berubah serta berkompromi dengan nilai-nilai yang lain yang ada di sekitarnya. Spritualitas adalah sebuah kesadaran paling awal dari manusia untuk menghadirkan nilai-nilai yang dapat membawa manusia pada realitas paling ideal dalam diri kemanusiaannya. Hampir keseluruhan nilai-nilai luhur yang ada dan mendasari kehidupan manusia sekarang bisa kita yakini merupakan hasil dari kesadaran paling awal dari manusia dalam spiritualitasnya itu, utamanya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan. Melalui spiritualitasnya, orang-orang jaman dahulu (atau orang-orang jaman sekarang yang masih berada pada penghayatan yang sama) mengolah rasa dan tingkah laku mereka terhadap sesama, agar jangan sampai rasa dan sikap yang mereka tunjukkan menjadi akar dari sebuah permasalahan yang merusak hubungan yang baik. Setidaknya penyusun meyakini bahwa nilai-nilai yang lahir dari kesadaran pada nilai kemanusiaan inilah yang menjadi inti pemikiran para spiritualis terdahulu, baru kemudian muncul gagasan tentang Tuhan. Oleh sebab itulah, dalam spiritualitas kita diajarkan bahwa tidak mungkin seseorang dapat mencintai Tuhannya apabila dia tidak bisa mencintai sesamanya manusia, atau bahkan sesama makhluk ciptaan yang lain.

b. Menyadari Ancaman dan Menyediakan Diri untuk Berubah

Sifat dasar yang sangat personal dan pribadi dari spiritualitas – yang membuka kesempatan kecil bagi orang lain untuk melakukan intervensi – seringkali membuat seorang penganutnya terjebak pada sebuah pemikiran yang bisa dikatakan menyimpang dari nilai-nilai

yang diusung oleh spiritualitas itu sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya diletakkan pada tempat yang paling utama dan tertinggi, seringkali terkalahkan dengan keberadaan nilai-nilai lainnya. Nilai lain itu terutama berkaitan dengan nilai ketuhanan. Seperti yang sudah penyusun singgung di bagian yang sebelumnya, manusia beriman seringkali terjebak pada pemikiran dualisme dengan membedakan hal-hal yang bersifat rohani dan jasmani. Yang rohani itu berkaitan dengan Tuhan dan harus diutamakan, sedangkan yang jasmani itu berkaitan dengan dunia ini dan tidak harus dijadikan prioritas. Penyusunnya, sejauh ini nilai-nilai kemanusiaan lebih cenderung masuk dalam kategori hal-hal yang bersifat jasmani, sehingga menjadikannya berada pada prioritas terkemudian. Kalaupun nilai-nilai kemanusiaan itu diperhatikan, perlakuannya tidak lebih dari sekedar sikap bagaimana seseorang lebih mengutamakan keberadaan Tuhan – bukan sesama yang sedang dihadapinya. Mungkin dasar adanya keyakinan akan Tuhan atau tidak, memang tidak berpengaruh atas praktis atau tindakan nyata yang diberikan seseorang kepada sesamanya. Akan tetapi, bagi penyusun yang terpenting bukanlah seperti apa praktisnya, melainkan apa yang ada dan mendasari dalam ke-praktis-an itu.

Penyusun tidak bermaksud menggugat keberadaan unsur Tuhan dalam sebuah spiritualitas. sebagaimana sudah penyusun sampaikan di awal bahwa gagasan agar pengertian spiritualitas dibawa kembali ke asalnya ini tidak dalam kerangka harus meninggalkan bentuk spiritualitas yang sudah dihidupi dan dimaknai, melainkan sebagai sebuah usaha untuk menciptakan sebuah kesadaran yang diharapkan dapat menghasilkan sebuah refleksi mendalam bagi seseorang untuk berspiritualitas dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dapat ditempatkan sejajar atau bahkan paling tinggi diantara nilai-nilai yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lukas secara tersirat melalui tokoh seorang ahli Taurat: *“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”* Bahwa kita tidak seharusnya mengadakan pemisahan antara bagaimana dia harus mengasihi Allah dan bagaimana dia harus mengasihi manusia. Mengasihi Allah berarti mengasihi manusia, dan berlaku juga sebaliknya. Aksi spiritualitas yang kita tunjukkan sudah tidak didasarkan pada keinginan untuk memperoleh sesuatu yang lebih dari seorang yang sedang ditolongnya, orang lain, maupun dari Allah sendiri. Kita mau menolong semata-mata karena ada pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan yang kita yakini dapat membawa manusia pada realitas paling ideal di dunia ini (tentang kedamaian, keharmonisan, keadilan, kesetaraan, kebebasan, dll). Pada intinya, spiritualitas memang tidak melulu berkaitan dengan Tuhan, tetapi juga tidak selalu harus tanpa Tuhan. Karena sifat dasar

spiritualitas yang penuh dengan subyektifitas, maka itu menjadi hak sepenuhnya bagi setiap penganut spiritualitasnya masing-masing.

c. Melakukan Aksi yang Nyata (Konkret)

Puncak paling tinggi dari segala macam bentuk penghayatan spiritualitas adalah aksi. Aksi menjadi tolok ukur yang bisa dilihat secara fisik atas nilai-nilai yang dipahami dan dihayati dalam suatu bentuk spiritualitas. Karena penyusun secara khusus mengangkat mengenai spiritualitas Kristen, maka muatan dalam saran yang mendorong adanya aksi nyata ini lebih utama diperuntukkan gereja atau kehidupan jemaat beserta kehidupannya bersama orang lain di sekitarnya. Berikut hal-hal yang bisa dilakukan oleh gereja:

- a. Gereja perlu mendasari setiap langkah perumusan tata gerejanya yang baru, yang mengatur kehidupan warga jemaat di dalamnya, dengan konsep dan pemikiran dasar tentang spiritualitas: spiritualitas yang syarat unsur dinamis, personal, dan semangat kemanusiaan. Gereja diharapkan bisa dan berani mencoba mengangkat keberagaman, konteks plural, dan sikap resmi gereja terhadap kondisi itu – tidak terbatas pada retorika sebagian orang dan bersifat hanya sesaat.
- b. Gereja dapat meninjau kembali ajaran, peraturan, dogma, dan segala macam hal yang berkaitan dengan tradisi (tata aturan gereja) yang telah tersusundan yang dijalankan dalam lingkup kecil gereja atau pun sinode. Untuk menimbang sejauh mana tata dan aturan itu benar-benar didasari dengan konsep dan pemikiran tentang spiritualitas. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya kontekstualisasi yang berlandaskan pada pemikiran dan penghayatan spiritualitas jemaat terkini.
- c. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pelayanan dan pembinaan iman jemaat: Ibadah Minggu, Sekolah Minggu, pendalaman Alkitab, penyampaian kotbah, kegiatan pastoral, dll., gereja diharapkan bisa mulai mempertimbangkan agar seluruh pelayanan itu didasarkan pada konsep spiritualitas yang benar. Langkah awal bisa dimulai dengan memperhatikan desain dan penataan dekorasi tempat ibadah, liturgi pelayanan, tata bahasa liturgi dan penyampaian Firman, sejauh mana hal-hal tersebut gereja dapat memberikan ruang kebebasan bagi setiap anggota jemaat yang datang tanpa ada intervensi dan kesan pemaksaan keimanan dari orang lain maupun pemegang otoritas gereja.
- d. Gereja diharapkan semakin giat untuk bergerak dan terlibat dengan forum-forum yang memungkinkan adanya dialog lintas iman. Mengacu pada berbagai pengalaman, dialog-dialog yang diadakan seringkali hanya didasari pada pengamatan agama, bukan spiritualitas, sehingga pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari kegiatan seringkali

hanya bersifat memenuhi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia yang beragama, bukan manusia yang berspiritualitas. Dalam hal ini gereja dapat berperan secara aktif menularkan ide dan pemikiran tentang spiritualitas dalam pertemuan itu.

- e. Secara khusus penyusun menyediakan pokok-pokok ini untuk memberikan respon dan apresiasi atas pendekatan *spiritualitas biblis* yang sudah digunakan. Keberadaan teori ini memungkinkan kita untuk merumuskan kembali makna spiritualitas dengan memanfaatkan⁸⁸ keberadaan teks-teks Suci Alkitab. Bagaimanapun juga penyusun meyakini bahwa usaha untuk mengubah wajah agama yang sudah terlanjur bersifat eksklusif merupakan usaha yang masih cukup sulit untuk dilakukan saat ini. Salah satu cara yang cukup memungkinkan untuk menemukan jalan keluar dari kesan pemaksaan itu adalah dengan memanfaatkan teks suci Alkitab yang sudah sekian lama diyakini sebagai sumber penghayatan umat dalam spiritualitasnya. Cara ini memungkinkan kita untuk menunjukkan sikap menghormati dimensi personal dari masing-masing individu dalam berspiritualitas. Dengan cara itu, kita sama sekali tidak terkesan dan dapat dicurigai telah membawa unsur-unsur dari luar dan memaksakannya untuk mereka terima. Kita berusaha meyakinkan umat bahwa ajaran mengenai pluralisme merupakan ajaran yang ada dalam tradisi Kekristenan sendiri.

Pada hakikatnya, semua agama diturunkan untuk kepentingan manusia, bukan untuk *kepentingan Tuhan*. Setidaknya rumusan inilah yang bisa memenuhi dan mampu menjiwai kehidupan manusia beriman. Sebab dalam mengarungi kehidupan, secara *lahiriah* manusia membutuhkan suatu sistem keyakinan (agama) yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini, agama yang bisa dan mudah diterima manusia adalah agama yang mempunyai keberpihakan kepada mereka. Meskipun demikian, agama kerap kali menjadi dan atau muara sumber konflik dalam kehidupan manusia yang menggerus kedamaian hidup. Agama seakan menjadi muara terakhir dalam letupan konflik. Implikasinya, agama tampil dalam wajah yang cukup menyeramkan dengan penuh tekanan dan teror. Hal tersebut tentu saja sedikit banyak dipengaruhi oleh proses penerjemahan teks-teks suci dan hasil pemahaman yang tidak tepat terhadapnya.

Masa sekarang memberikan kesempatan yang luas bagi siapa saja untuk lebih memahami dan menghayati ulang makna akan keagamaan serta mendialogkannya bersama nilai-

⁸⁸Memang istilah memanfaatkan terkesan negatif. Meskipun demikian, istilah tersebut sengaja penyusun pilih karena pada dasarnya istilah itu secara tidak langsung juga dipakai dalam keseharian pembacaan Alkitab, di mana membaca Alkitab dan pengambilan makna atasnya merupakan satu usaha untuk mengukuhkan kepentingan-kepentingan dari para pembacanya.

nilaikemanusiaan yang lebih dalam. Artinya ada banyak alasan bagi siapa saja untuk dapat menyadari realitas yang saat ini kita hadapi. Kesadaran tersebut merupakan modal yang sangat berharga untuk mewujudkan keharmonisan hubungan dan kesejahteraan yang nyata pada setiap aspek kehidupan. Meskipun kesadaran merupakan bagian dari kebanyakan orang, realitas berkata bahwa banyak pula tantangan yang terjadi atasnya. Dan ternyata musuh yang merupakan tantangan dari usaha perwujudan keterbukaan itu adalah diri kita sendiri, yaitu egosentrisme maupun egoisme yang terangkum dalam satu istilah *kepentingan*. Jika kita benar-benar menghargai makna keterbukaan, kita harus turut serta dalam usaha mengatasi tantangan yang muncul dari dalam diri kita sendiri. Selain itu, kita juga diperhadapkan pada berbagai *kebodohan* dan kemiskinan jiwa sosial yang menjangkit seluruh sendi kehidupan masyarakat. Apabila semua itu belum bisa kita atasi secara tuntas, maka perjuangan untuk mewujudkan keterbukaan adalah suatu usaha yang sia-sia dan hanya akan bermuara pada hasil yang nihil. Dengan demikian, diperlukan kesadaran dan wawasan yang luas dan sikap menerima terhadap keragaman dan perbedaan. Langkah ini tentu dibutuhkan gerakan konkret untuk membuka ruang dialog antar berbagai pihak. Untuk mengukuhkan konsep perdamaian kemanusiaan, umat beragama, terutama para elit agama diharapkan mengekspresikan nilai toleransi dan moderasi dalam jejak langkah mereka. Hal ini tentu dengan cara melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks suci yang berpotensi menimbulkan konflik.

Terkait dengan spiritualitas kristiani, menarik apa yang disampaikan oleh Josef P. Widyatmadja, bahwa menjadi seorang yang berspiritualitas Kristen tidak hanya berarti bahwa seseorang itu menjadi penyembah Kristus. Nilai terpenting dari seorang spiritualis Kristen (menjadi pengikut Kristus) adalah mengikuti apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus baik ketika dalam kepenuhannya sebagai yang ilahi maupun sebagai manusia. Seorang Kristen sejati, seorang pengikut Kristus yang sejati, bekerja dan bertindak seperti yang Yesus lakukan dalam hidup-Nya daripada berbicara atau memberitakan tentang Yesus.⁸⁹ Di bagian yang lain Widyatmadja juga menerangkan bahwa ekspresi spiritualitas Kristen itu tidak terbatas baik dalam bentuk doktrin, ibadah, atau seluruh struktur gereja beserta dengan kepemimpinannya. Spiritualitas Kristen harus mau belajar memahami dan berusaha mendengarkansuara yang berbeda untuk bisa lebih baik menghayati Injil dan berziarah dalam misteri Kristus. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa dialog yang benar adalah dilakukan dalam rangka untuk saling “menginjili” satu sama lain, bukan atas kekuasaan kelompok yang lebih dominan. Dari sudut pandang ini kita dapat mengambil langkah untuk

⁸⁹Josef P. Widyatmadja, “*A Spirituality of Liberation: An Indonesian Contribution*”, dalam buku: *Asian Christian Spirituality: Reclaiming Traditions*, (New York: Orbis Books, 1992), hal. 59

memahami dialog yang dapat membentuk kehidupan lebih baik. Spiritualitas yang kita miliki diharapkan dapat menjadi dorongan yang kuat bagi kita untuk menjalani Injil yang konkret di tengah-tengah dunia ini. Usaha perwujudan Injil yang konkret hanya dapat tercapai apabila kita bersedia mendialogkan pengalaman spiritualitas kita itu dengan pengalaman sosial, konteks penderitaan di lapangan, dan perasaan-perasaan yang lahir atas perjuangan bersama itu. Kerjasama itu lebih dari atau bukan sekedar taktik untuk mengkristenkan, tetapi merupakan sebuah tindakan yang lahir dari dorongan ketulusan iman kita, dan dorongan untuk terus setia kepada Kristus.⁹⁰

© UKDW

⁹⁰Josef P. Widyatmadja, *"A Spirituality of Liberation: An Indonesian Contribution"*, hal. 63

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch.2003.*Manusia dan Sesamanya di Dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adam,Peter. 2004. *Hearing God's Words: Exploring Biblical Spirituality*. USA:InterVarsity Press.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis.
- Andang, Al. 1998.*Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Askari, Hasan. 2003.*Lintas Iman Dialog Spiritual*. Yogyakarta: LkiS.
- Barth, Christoph dan Marie- Claire Barth-Frommel. 2010. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland, B.J. dan P.S. Naipospos. 2008.*Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,.
- Browning, W.R.F. 2008. *Kamus Alkitab (A Dictionary of the Bible): Panduan Dasar ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Comte-Sponville, André. 2007.*Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Ciputat: Alfabet,
- Cottingham, John. 2005.*The Spiritual Dimension: Religion, Philosophy, And Human Value*. New York: Cambridge University Press.
- Donahue, John R.2006.*The Quest for Biblical Spirituality*, dalam buku “*Exploring Christian Spirituality: Essays in Honor of Sandra M. Schneiders*”. USA: Bruce H. Lescher and The Sisters of the Holy Names.
- Drewes, B.F. 2007. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Esler,Philip Francis. 1987. *Community and Gospel in Luke-Acts*.New York: Cambridge University Press.
- Griffin,David Ray. 2005.*Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groome, Thomas H.2010.*Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardjana, Agus M. 2005.*Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hicks,Douglas A. dan Mark R. Valeri. 2008.*Global Neighbors: Christian Faith and Moral Obligation in Today's Economy*. USA: William B. Eerdmans Publishing Company.

- Hidayat, Komarudin. 2008. *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Holder, Arthur. 2005. *The Blackwell companion to Christian Spirituality*. Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Keating, Thomas. 2006. *Intim Bersama Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristiyanto, Eddy. 2010. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Yogyakarta Kanisius.
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsunu, Y.M. Seto. 2008. *Allah Leluhur Kami*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marxsen, Willi. 2006. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mc Grath, C. Alister. 2004. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis.
- Nowen, Henri J.M. 1987. *Sehati Seperasaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Porter, Stanley E. 2007. *Dictionary of Biblical Criticism and Interpretation*. Canada: Routledge.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Grha Ilmu.
- Saranam, Sankara. 2005. *God Without Religion*. USA: The Pranayama Institute.
- Schneiders, Sandra M. 2005. *Approaches to the Study of Christian Spirituality* dalam buku “*The Blackwell Companion to Christian spirituality*”. Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, A.A. dan Ulrich Beyer. 2008. *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Song, Choan-seng. 2008. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sujoko, Albertus. 2008. *Belajar Menjadi Manusia: Berteologi Moral Menurut Bernard Haring*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tannehill, Robert C. 1986. *The Narrative Unity Of Luke-Acts: A Literary Interpretation: Volume 1 -The Gospel According to Luke*. USA: Fortress Press,.
- Tridarmanto, Yusak. *..Diktat Hermeneutika Perjanjian Baru I. _:_ .*
- Walker, Peter. 2010. *In The Steps of Jesus: Menapak Jejak Mesias*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyatmadja, Josef P. 1992. *A Spirituality of Liberation: An Indonesian Contribution*, dalam buku: *Asian Christian Spirituality: Reclaiming Traditions*. New York: Orbis Books.